

**PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS CINTA:
Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan
dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui**

Aji Dedi Mulawarman

Kandidat Doktor Pada Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

The objective of this article is to enlighten and emancipate accounting education basic assumption and concept that match to the objective of national education. The objective of national education is based on balanced values of spirituality, mentality, morality, intellectuality and skill. Emancipation and enlightenments are conducted by utilizing purification (tazkiyah) methodology with fully love values.

The result of tazkiyah accounting education is enlightenment and emancipation of accounting education based on self interest and secularism towards accounting education based on God interest with fully love. There are consequences of tazkiyah. First, is to free education from corporate hegemony towards education that is more corporate-responsible that extends its accountability (stakeholders, nature, and God) and empowering oriented. Second, it produces synergy of learning conception based on reproductive view learning and constructive view of learning, and beyond (hyper view of learning).

Key words: Accounting Education, Corporate Hegemony, Tazkiyah, Accounting Education Based on Love, Empowering Education, Hyper View of Learning.

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan sebenarnya merupakan salah satu media untuk melakukan transfer pengetahuan dan perilaku dalam realitas yang sesuai nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan tidaklah bebas nilai (*value free*) tetapi sangat dipengaruhi nilai-nilai yang ada di lingkungan sosialnya (*value laden*). Ketika pendidikan akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, otomatis akuntansi konvensional yang saat ini masih didominasi kapitalisme Barat, maka karakter sistem pendidikan akuntansi pasti kapitalistik pula.

Pendidikan akuntansi saat ini memang merupakan gambaran, imagi dan imanensi dari aktivitas praktis-empiris realitas kapitalisme di atas. Filosofi akademis dan konten pendidikan akuntansi merupakan komplemen dan respon dari aplikasi praktis berbasis otoritarian paternalistik abad 19 (Truan dan Hughes 1999) untuk melayani kepentingan korporasi (Mayper *et.al.* 2005) serta diarahkan untuk “mengisi” peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Amernic dan Craig 2004). Kondisi ini telah berlangsung lama dan menjadi “dogma” akuntansi dan dilihat sebagai evolusi pendekatan ekonomi positivistik (Truan dan Hughes 1999).

Tidakkah perlu sesuatu yang lebih daripada hanya transfer pengetahuan berbasis kepentingan ekonomi saja dalam pendidikan akuntansi? Karena pendidikan yang dimaksud oleh seluruh rakyat Indonesia telah terpancar dalam UUD 1945 dan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Keduanya menegaskan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sana tersirat pesan keutuhan sosok manusia terdidik. Artinya dalam konteks pendidikan akuntansi-pun perlu pemahaman yang lebih daripada hanya memahami akuntansi yang terlokalisir untuk kepentingan ekonomi saja. Makalah ini mencoba menelusuri sekaligus menyajikan usulan awal bagi perbaikan pendidikan akuntansi yang memang diturunkan dari cita-cita pendidikan masyarakat Indonesia.

MASALAH SUBSTANSIAL PENDIDIKAN AKUNTANSI

Realitas akuntansi saat ini sebenarnya merupakan gambaran dari pendidikan akuntansi, dan sebaliknya pendidikan akuntansi merupakan model dari realitas akuntansi. Meski ternyata sistem pendidikan akuntansi masih mengalami kendala substansial. Ukurannya adalah kegagalan akuntansi dalam memahami dan beradaptasi dalam lingkungan yang selalu berubah. Hal ini kemudian memposisikan profesi maupun akademisi akuntansi pada krisis identitas dan krisis kepercayaan masyarakat (Gilling 1976).

Citra ambigu pendidikan akuntansi tersebut muncul di permukaan secara terbuka ketika terjadi krisis keuangan tahun 2000-2001 di Amerika Serikat. Puncaknya ketika terjadi skandal korporasi terburuk dalam 70 tahun terakhir dalam perekonomian Amerika Serikat seperti Enron, Arthur Anderson, WorldCom, Cisco Systems, Lucent Tech dan lainnya (lihat misalnya Stiglitz 2006, 7-8; Ravenscroft dan William 2004; Mayper *et.al.* 2005; Bean dan Bernardi 2005). Hal ini kemudian memicu keinginan melakukan reformasi pendidikan akuntansi yang beretika. Kesadaran ini muncul misalnya dalam *The Sarbanes Oxley Act* and SAS 99. Kesadaran ini sebenarnya juga telah tercantum dalam *The American Accounting Association Committee on Future Structure, Content and Scope of Accounting Education (The Bedford Report)* tahun 1986 (Truan dan Hughes 1999).

Kesadaran etis juga dideteksi *The Wall Street Journal* dengan adanya peningkatan mata kuliah *Accounting Fraud* di berbagai perguruan tinggi Amerika Serikat (Haas 2005).

Kemudian, berkaitan sistem pendidikan akuntansi ternyata masih ditekankan pada mahasiswa dalam mengembangkan kapasitasnya sebagai praktisi. Menurut Byrne dan Flood (2004) reformasi pendidikan akuntansi memerlukan perubahan dari *procedural learning* dan *surface approach* menuju bentuk lebih konseptual, *deep approach to learning*, pendekatan pembelajaran yang lebih dalam (lihat pula Brown, 2003). Pendekatan pembelajaran didasarkan pada enam konsepsi dari Van Rossum dan Schenk (1984) dan Marton et.al. (1993) (dalam Byrne dan Flood (2004), yang diringkas dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Conceptions of Learning

Learning as...
A. The increase of knowledge
B. Memorizing
C. Acquisitions of facts, procedures, etc., which can be retained and/or used in practice.
D. Abstraction of meaning
E. An interpretative process aimed at the understanding of reality
F. Changing as a person

Sumber: Van Rossum dan Schenk (1984) dan Marton et.al. (1993) dalam Byrne dan Flood (2004)

Enam konsepsi pembelajaran dalam tabel 1 dapat dilihat secara hirarkis, dari atas ke bawah. Tiga konsepsi pertama (A-C) merefleksikan pandangan reproduktif pembelajaran (*reproductive view of learning*), sedangkan tiga konsepsi berikutnya (D-F) merefleksikan pandangan konstruktif pembelajaran (*constructive view of learning*). Menurut Chalmers dan Fuller (1996, 6 dalam Byrne dan Flood 2004) tiga konsepsi pertama (A-C) juga dianggap sebagai perspektif kuantitatif dalam pembelajaran, sedangkan konsepsi kedua (D-F) dianggap sebagai perspektif integratif yang relatif kualitatif dalam pembelajaran.

Riset menunjukkan bahwa mahasiswa yang pandangan pembelajarannya berpusat pada konstruksi dan pemaknaan dapat dengan mudah mengadopsi pendekatan yang lebih dalam dalam pembelajarannya dan menghasilkan kualitas yang lebih tinggi daripada mereka yang memandang pembelajaran sebagai proses reproduktif (Byrne dan Flood 2004). Yang menarik adalah hasil penelitian Marton et.al (1996) dalam Byrne dan Flood (2004), yang menunjukkan bahwa masyarakat Barat memiliki sikap repetitif dan cenderung melakukan pembelajaran *memorization*. Hal ini secara umum merupakan pandangan antitesis dan oposisi dari konsep pembelajaran pemahaman (*understanding*).

Berbeda dengan masyarakat Asia, mereka tidak mengkonsepsikan *memorization* dan *understanding* dalam posisi berlawanan tetapi melihatnya sebagai aktivitas yang sinergis (*intertwined*).

Menjadi wajar bila sistem pendidikan akuntansi yang banyak dikembangkan di Barat kemudian lebih mengutamakan dan melihat riset akuntansi yang memiliki nilai *scientific* bila ber-"aroma" obyektif/kuantitatif/statistik/positivistik sebagai wujud pendekatan konsep *reproductive view of learning*. Sedangkan riset yang ber-"aroma" subyektif/kualitatif/non-statistik/non-positivistik sebagai wujud pendekatan konsep *constructive view of learning* dianggap kurang memadai sebagai bagian riset akuntansi yang *scientific*. Implementasi hasil pendidikan akuntansi tercermin dari pemikiran seminal Watts dan Zimmerman (1986) mengenai akuntansi positif dan telah menjadi aliran mainstream akuntansi saat ini. Tujuan akuntansi menurut mereka adalah konsep teori yang didasarkan metodologi ilmiah positifistik yang bertujuan menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi.

Procedural learning dan *surface approach* hanya mementingkan *rote memorization*, menghasilkan pengetahuan terstruktur yang tidak dapat secara langsung melakukan aplikasi dalam realitas-realitas baru. Sedangkan *deep approach to learning* lebih menekankan pada makna dan pemahaman yang pada akhirnya mengendalikan pengetahuan yang didapatkan secara terstruktur untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang secara kontekstual. Meskipun perlu ditegaskan di sini pengaruh transfer "nilai" dalam pendidikan akuntansi masih memerlukan *addition treatment*. Transfer "pengetahuan" seperti *deep approach to learning* perlu dikreasi lebih jauh bukan hanya transfer dan pemaknaan materi saja. Karena bila didekati hanya dengan karakter material saja, maka yang terjadi adalah terbawanya "nilai-nilai" material akuntansi dimana akuntansi dikembangkan (Byrne dan Flood 2004). Karena akuntansi menurut Mayer *et.al.* (2005) bukan hanya: *...taught as a technical discipline that is neutral and objective, then the developmental capacity of students is not enhanced.*

Pendidikan akuntansi tidak akan dapat meningkatkan pengembangan kapasitas mahasiswa jika teknis pendidikan akuntansi tidak mempertanyakan misalnya darimana asal keuntungan atau dampak sosial maksimasi keuntungan. Mahasiswa membutuhkan tantangan diskursus bagaimana berbagai pengukuran akuntansi berdampak pada distribusi kekayaan dan implikasi moral-sosial berbagai prosedur pengukuran. Tetapi ternyata di hampir seluruh *textbooks* pesan-pesan ini tidak pernah muncul. Meskipun menurut penulis sendiri, di samping pesan moral-sosial konstruktif seperti disampaikan Mayer *et.al.* (2005) di atas, masih diperlukan pengembangan lebih jauh.

Di Indonesia sendiri hampir seluruh 'peta' pemikiran akuntansi Barat di atas, mulai konsep filosofis, teoretis, teknologi, sistem pendidikan sampai praktik akuntansi pun telah diadaptasi tanpa perubahan berarti. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan, standar,

dan praktik akuntansi di lingkungan bisnis. Materi dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah akuntansi yang merujuk Barat. Semua standar akuntansi berinduk pada landasan teoritis dan teknologi akuntansi yang berkiblat pada IASC (*International Accounting Standards Committee*). Indonesia bahkan terang-terangan menyadur *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* dari IASC, dengan judul Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Dunia bisnis tak kalah, semua aktivitas dan sistem akuntansi yang dilakukan juga memakai acuan akuntansi Barat. Hasilnya akuntansi sekarang menjadi menara gading dan sulit sekali menyelesaikan masalah lokalitas. Akuntansi hanya mengakomodasi kepentingan "market" (pasar modal) dan tidak dapat menyelesaikan masalah akuntansi untuk usaha mikro, kecil dan menengah yang mendominasi perekonomian Indonesia lebih dari 90%¹. Hal ini sebenarnya telah menegasikan sifat dasar lokalitas masyarakat Indonesia.

Penelitian-penelitian akuntansi yang sekarang mendominasi dunia riset akuntansi di Indonesia juga banyak "terserang demam" riset berbasis pasar modal. Kecenderungan ini dapat dilihat dari Simposium Nasional Akuntansi yang dilaksanakan IAI Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-Kapd) dari tahun ke tahun maupun artikel-artikel penelitian akademis yang tersebar di berbagai jurnal akuntansi Indonesia. Bahkan SNA 2006 yang akan dilaksanakan akhir Agustus di Padang hampir 90% tema sentral penelitian masih didominasi riset akuntansi berbasis pasar modal.

Bila demikian adanya, pendidikan akuntansi pasti tidak dapat mewujudkan akuntan-akuntan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti dijelaskan UU Sisdiknas no 23 tahun 2003 bahwa pendidikan harus dapat menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktifitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas hidup manusia. Kualitas di sini terletak pada keseimbangan spiritual, mental, moral, kecerdasan dan ketrampilan. Di samping itu, pendidikan akuntansi saat ini juga hampir tidak melihat pentingnya membekali mahasiswa menjadi pionir-pionir pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang asing dengan lingkungannya tetapi lebih akrab dengan dunia bisnis yang bergelimang peredaran dana ratusan miliar per hari di pasar modal. Belum lagi akibat dari penekanan pembelajaran yang cenderung mereproduksi gagasan teoritis

¹ Menurut data *Indonesian Capital Market Direktory 2005*, perusahaan yang terdaftar di bursa saham per Desember 2004 mencapai 331 perusahaan. Sebagai perbandingan, jumlah usaha mikro, kecil dan menengah saat ini mencapai lebih dari 16 juta entitas.

akuntansi yang telah mapan menjadikan akuntan-akuntan jarang berpikir lebih konstruktif dan kritis terhadap realitas masyarakat di sekitarnya. Kecenderungannya adalah larut dalam realitas egoistik-materialistik-kompetitif tanpa perlu berpikir menjadi bagian yang menentukan dalam kebijakan akuntansi dan mengedepankan nilai-nilai altruistik-spiritualistik-harmonis.

Kesimpulan sementara dari beberapa permasalahan pendidikan akuntansi yang ada saat ini sebenarnya terbatas pada konsepsi parsial, bahkan yang dikatakan oleh Mayper *et.al.* (2005) di atas pun tak terlepas dari parsialitas pendidikan. Pandangan parsialitas pendidikan akuntansi memang merupakan basis utama akuntansi Barat. Pendekatan parsial yang memisahkan realitas fisik-akal dan meninggalkan realitas mental-rasa dan spiritual-batin merupakan citra yang paling utama dari apa yang biasanya disebut sekularisasi. Gambaran ambiguitas sekularisasi masyarakat Barat misalnya terlihat pada sambutan Presiden *The American Accounting Association*, William H. Beaver (1987): *Given that our cultural-political environment is one of separation of church and state and that most accounting education takes place in **secular schools**, how do we provide a common basis for discussion that honors that long-standing and highly cherished tradition of separation of church and state? If a nonreligious basis is used, what basis will that be? Given that we believe that ethical norms are established in the early formative years of our students, what effect, if any, can we realistically be expected to have on the behavior of students, who we see for a brief time, and whose ages range from late teens, to early twenties, to middle age? Ethical behavior is an extremely important issue. How can we ensure that the issue is not trivialized by "compromising more than can be delivered?" I do not pretend to know the answers to these questions. As always, it is easier to raise a question than to provide an answer.* (tanda tebal tambahan penulis)

Sekularisasi secara umum dalam istilah Al-Attas (1981) adalah bentuk tiga penegasian, *disenchantment of nature*, desakralisasi kekuasaan dan dekonsekrasi nilai. Berdasar bentuk sekularisasi menurut Al-Attas tersebut di sini akan dipotret sekularisasi dalam pendidikan. *Disenchantment of nature* adalah penegasian kekuatan di luar kekuatan manusia. Sehingga berakibat pada *anthropocentrism*. Dalam pendidikan terlihat dalam dua asumsi dasar, yaitu *self interest* kurikulum dan kompetensi guru. *Self interest* mengarahkan individu selalu berpikir dan berperilaku maksimasi harapan untuk kepentingan sendiri. Sedangkan kompetensi guru profesional adalah guru yang berhasil mentransfer kurikulum *self-interest* dengan kompensasi duniawi tanpa kesadaran kompensasi Ilahiah. Desakralisasi kekuasaan terlihat pada pemisahan kekuasaan dunia dan akherat. Kekuasaan dunia ada pada pendidik/guru, politikus, praktisi dan lainnya, tidak perlu menyentuh masalah spiritualitas atau agama, sedang kekuasaan akherat ada di pendidikan rumah dan alim ulama. Dekonsekrasi nilai adalah penegasian nilai Absolut Tuhan, menganggap segala sesuatu adalah relatif dan berbasis materialisme. Pendidikan sekuler bertujuan membangun kehidupan duniawi, seperti sukses, sejahtera,

makmur, adil, yang semuanya serba fisik dan material. Tidak ada realitas yang "benar", tidak ada normatifitas yang baku, yang ada adalah realitas empiris apa adanya.

Pendidikan sekular seperti itu berdampak pada tujuan utama pendidikan. Tujuan utama pendidikan modern menurut Sukidi (2005) yaitu intervensi nilai, menjadi warga negara yang baik dan pekerja yang baik. Pertama, berkaitan tujuan intervensi nilai. Pendidikan modern dikonsepsi untuk memindahkan nilai dan iptek orang dewasa kepada anak-anak. Sehingga nilai dan iptek tidak tumbuh dari kehidupan anak-anak, tidak tumbuh dari dan dalam dirinya, tetapi sesuatu yang datang dari luar. Jelas di sini terdapat adanya penghilangan naturalitas pendidikan. Kedua, pendidikan untuk menjadi warga negara yang baik. Pendidikan berorientasi kemasyarakatan kenegaraan, bagaimana manusia berguna bagi bangsa dan negaranya. Pendidikan bukan bagaimana mendidik manusia yang memiliki hati nurani, jiwa dan kemandirian. Ketiga, pendidikan untuk mengarahkan outputnya menjadi pekerja, menjadi bagian dari kapitalisme dan industrialisasi. Sehingga jelas tujuan utama pendidikan adalah materialisasi pendidikan untuk kepentingan ekonomi dan pasar, globalisasi ekonomi. Hal ini mengakibatkan keterpaksaan hubungan antar manusia, antar guru dan murid, dalam bentuk formal dan fungsional, serta diarahkan dalam bentuk ekonomi lapangan kerja.

METODOLOGI TAZKIYAH: MENUJU PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS CINTA

Menjadi penting kemudian melakukan proses pencerahan (*enlightenment*) dan pembebasan (*emansipation*) tujuan pendidikan. Menurut Al Attas (Wan Daud 2003) pendidikan yang asasi adalah mengarahkan seseorang menjadi baik. Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Terdapat kata kunci sistem pendidikan yang diinginkan, yaitu *ta'dib*. *Ta'dib* adalah melakukan pendidikan (*tarbiyah*) dan transfer ilmu (*ta'lim*) dengan akhlak yang baik. Meskipun ada yang belum tersentuh *ta'dib*, yaitu CINTA.

Habermas (Held 1980, 249-259) berusaha melakukan pertalian antara teori dan *praxis* yang telah ditanggalkan Marx dan Kapitalisme, yang disebut patologi modernitas yang berujung saintisme dan positivisme. Memahami *praxis* emansipatoris sebagai dialog-dialog dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya demokrasi radikal yaitu hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaan. Artinya menurut Hardiman (2004), krisis yang terjadi tidak hanya diatasi dengan *insight* pengetahuan teknis yang menyangkut pemecahan masalah-masalah kontrol teknis

melainkan diatasi dengan *insight* pengetahuan praktis yang menyangkut alam internal manusia yang tidak tunduk begitu saja pada hukum-hukum obyektif. Dan untuk mengatasi masalah-masalah sistem diperlukan dimensi ketiga yang mengendalikan dua dimensi *praxis* (kerja/produksi dan interaksi/bahasa), yaitu pemeliharaan sistem atau kekuasaan.

Pembebasan dan pencerahan dalam tulisan ini adalah mempertemukan dua dimensi *praxis* menuju pencerahan yang berujung pada perubahan pemahaman dan *praxis* yang baru. Perbedaannya emansipasi di sini tidak mempertautkan sesuatu yang ada dan hanya bersifat material saja dengan komunikasi untuk membentuk makna baru. Tetapi emansipasi yang dilakukan adalah melakukan redefinisi makna terlebih dahulu untuk kemudian dilakukan ekstensi makna baru dengan nilai-nilai yang bersifat etis, batin dan spiritual. Emansipasi yang diekstensikan dengan langkah pensucian batin dan spiritual. Dalam tradisi Islam pensucian biasanya disebut dengan *Tazkiyah*.

Tazkiyah memang banyak berkaitan dengan insting manusia yang selalu menginginkan kecukupan ekonomi. Usaha manusia memperoleh harta benda yang mencukupi kehidupan ekonominya merupakan jawaban terhadap panggilan dan tuntutan fitrah dan nafsunya yaitu cinta pada harta benda. Hal ini bukanlah penyimpangan dan bukan pula penghalang untuk mencapai ridha Allah. Karena cinta harta merupakan fitrah sejak ia diciptakan namun manusia dalam memenuhi tuntutan nafsunya berkewajiban untuk menjaga batas-batas hukum dan menggunakan cara yang baik dan bermoral. Bentuk *tazkiyah* harus terimplementasi dalam akuntansi konteks pendidikan dengan memberikan pemaknaan lebih luas dari makna materi yang hanya melekat pada konsep pendidikan akuntansi konvensional.

Pendidikan sekular hanya cinta dunia, cinta materi dan berujung pada kepentingan ekonomi semata. Pendidikan diarahkan pada orientasi *self-interest* dan pemahaman untuk menikmati kesejahteraan materi. Pendidikan yang asasi adalah pendidikan dengan cinta. Cinta yang utama yaitu cinta kepada Sang Penguasa Alam Semesta, Allah SWT. Cinta kepada Allah kemudian menekankan pada cinta pada sesama dan lingkungan alam. Sehingga yang penting adalah diperlukannya pensucian (*tazkiyah*) asumsi dasar pendidikan barat yang bersumber dari sekularisme. Pendidikan yang bersumber dari *self-interest* egoistik menuju cinta egoistik dan melampauinya menjadi Cinta kepada Sang Pencipta. Cinta yang bukan hanya bersifat materi tetapi cinta dalam makna materi, mental dan spiritual, *trully love* atau *hyperlove* (cinta yang melampaui). Cinta yang melampaui adalah sebagai bentuk pemahaman yang utuh tentang interaksi pendidikan yang didasari rasa saling percaya dan kejujuran serta menghilangkan kecurigaan dan penghinaan.

Konsep *hyper* sebenarnya sebagai antitesis konsep *nihilism* dan *difference* dari Nietzsche dan Heidegger yang telah inheren menjadi konsep kunci Postmodernisme. *Nihilism* dan *difference* dijelaskan Piliang (2005, 78) sebagai bentuk penyangkalan konsep dialektis

yang telah mapan dalam filsafat Hegelian (Modernisme), yang menjelaskan satu proses penyempurnaan subyektivitas melalui model *objectivication*. Yaitu model penilaian diri terus menerus sang subyek berdasarkan apa yang telah dicapainya dalam pengembangan dunia materi dan sekaligus subyektivitas dirinya sendiri, mengikuti model mekanisme citraan cermin, dengan menjadikan Spirit Absolut sebagai landasan atau tujuan ideal. Atau dalam bahasa Griffin (2005, 54) sebagai bentuk *imitatio dei*. Hal ini menyiratkan konsekuensi logis, penegasian, oposisi dan kontradiksi Kreativitas Absolut dalam realitas (Piliang 2005, 78). Dan konsep *nihilism* dan *difference*-nya Nietzsche dan Heidegger ingin menuntaskan dan meruntuhkan kontradiksi dan ambigu modernitas yang berbentuk sekularisasi menjadi pengosongan Realitas Absolut yang sebenarnya.

Proses hiperialitas adalah bentuk pelampauan atas konsepsi ambigu dalam kedua pandangan dunia (modern dan postmodern), tanpa menegasikan konsep yang memiliki aspek manfaat bagi kreativitas keilmuan dan riset akuntansi. Dengan cara meletakkan keduanya pada proporsinya dan melampauinya ketika telah sampai pada tingkatan filosofis-teoritis. Singkatnya, dalam seluruh tahapan ontologi-epistemologi-*human nature* sampai metodologi, aspek Realitas Absolut (*Allah*) sebagai pintu utama masuknya teori dan pengetahuan (akuntansi) menjadi kaidah utama. Sedangkan prinsip-prinsip dari modernisme dan postmodernisme dalam kaidah tertentu dipakai sebagai *tools* semata, bukan sebagai pandangan dunia itu sendiri. Karena pandangan dunia yang dipakai adalah yang melampaui (*hyper*) keduanya.

IMPLIKASI PENDIDIKAN AKUNTANSI BERBASIS CINTA

Cinta dan moral yang religius adalah landasan utama dari sistem pendidikan akuntansi itu sendiri. Religiusitas berujung pada keimanan. Dan sebenarnya pula inti iman adalah cinta. Iqbal (2002, 10-11) melihat cinta Ilahiah adalah ketika setiap manusia sangat mencintai Allah maka dirinya akan menemui Allah. Dalam bahasa Al Qur'an adalah "orang-orang yang beriman sangat dalam kecintaan mereka kepada Allah". Bahkan Rasulullah mengungkapkan bahwa "orang-orang yang benar-benar beriman ketika aku dan Allah yang paling dicintai bagimu". Tingkat awal dari cinta adalah merasakan pesona dan pada tingkat yang lebih tinggi adalah kerinduan yang tak pernah padam kepada Yang Dicinta. Meskipun tingkat cinta tertinggi hanya dapat dicapai oleh Rasulullah karena beliau dianugerahi dengan tingkat cinta tertinggi. Tetapi hal itu pulalah yang harus memacu kita untuk meraih cinta sejati seperti cinta Rasulullah kepada Allah. Sesungguhnya pula perkembangan spiritual seseorang adalah proses pencerahan yang terus menerus dengan selalu mengharapkan cinta Allah (*Mahabatullah*) untuk menuju puncak kesadaran dan kesempurnaan spiritual. Inilah yang disebut proses *tazkiyah*, proses pensucian kesadaran insaniah dari yang hewani menuju Ilahiah yang utama.

Dari Cinta Egoistis Menuju Cinta Yang Melampaui (*Hyper*)

Untuk mewujudkan pendidikan akuntansi berbasis cinta dan akuntabilitas-moralitas yang berpusat pada nilai-nilai religius, terlebih dahulu diperlukan perubahan konsepsi tentang manusia. Manusia menurut Nasr (2005, 122) sebenarnya berada antara ciptaan spiritual dan material dan memiliki sifat keduanya. Dalam diri manusia terdapat seluruh ciptaan dalam arti esensial, bukan material atau substansial. Nasib manusia erat tak terpisahkan dari dunia alam dan spiritual. Pandangan modern, lanjut Schumacher (1981, 17-26) cenderung bertolak dari materi dan memandang manusia sebagai mata rantai terakhir, setelah ia mengembangkan jangkauan terluas dari kualitas yang berguna. Jawaban atas *vital force* yang tak dapat digali lebih jauh dalam ranah modern sebenarnya disebut *life energy* yang dilambangkan dengan 'x' yang menunjukkan sesuatu yang ada, dapat dilihat tetapi tidak dapat dijelaskan. Sedangkan materi dan fisik yang dapat dijangkau sains modern dilambangkan sebagai 'm' (*mineral*). Tumbuhan sebagai makhluk hidup merupakan bentuk dari $m+x$. Sedangkan pada tingkat eksistensi lebih tinggi, makhluk hidup yang memiliki *consciousness* atau kesadaran (dilambangkan 'y') yang tidak dimiliki tumbuhan, tetapi dimiliki hewan. Hewan ($m+x+y$) hanya memiliki pikiran dan intelegensi primitif. Eksistensi yang dimiliki binatang dan juga dimiliki manusia tersebut menurut Al Ghazali (Quassem 1988, 42) disebut sebagai tabiat lahiriah. Tabiat lahiriah berbeda dengan jiwa yang merupakan kekhasan manusia yang *fithrah*. Tabiat lahiriah terdiri dari *syahwat*, kebuasan atau amarah dan unsur setan.

Pada tingkat eksistensi tertinggi dinamakan *self awareness* atau *self conscousness* atau kesadaran diri yang tidak dipunyai hewan tetapi hanya dimiliki manusia. Manusia ($m+x+y+z$) dengan tambahan simbol 'z' merupakan simbol kesadaran diri, dan hanya dengan itu manusia dapat melakukan pengembangan budaya dan peradabannya yang tidak bersifat liar dan sadis, tetapi lebih dekat pada nilai dan moralitas. Keempat unsur, zat tak bernyawa (m), hidup (x), kesadaran (y) dan penyadaran diri (z) secara ontologis dalam fitrah dasarnya tidak dapat diperbandingkan, tidak dapat dipersamakan nilainya dan tidak sinambung. Hanya m yang dapat ditelaah melalui pengamatan ilmiah obyektif, tetapi tiga lainnya x, y dan z kita ketahui melalui pemahaman kita sendiri. Masing-masing unsur tidak terdapat penghubung atau bentuk peralihan (bukan proses evolutif).

Z yang disebut penyadaran diri oleh Schumacher disebut Al Ghazali sebagai jiwa (Quassem 1988, 37-46). Jiwa atau ruh merupakan kesadaran yang bersifat moral spiritual dan berbeda dengan kecerdasan yang bersifat hewani yang diciptakan Allah di alam ruh (*'alam al-arwah*). Sehingga sebenarnya jiwa bersifat abadi dan memiliki potensi kodrat (*ashl al-fithrah*) yang berkecenderungan pada kebaikan dan enggan pada kekejian, sebagai substansi yang berfungsi untuk mengetahui-Nya, mendekati-Nya, berbuat untuk-Nya, berjalan menuju-Nya dan menyingkapkan apa yang ada dan dihadapan-Nya (*rabbaniyyah*). Jiwa memiliki lima fakultas kekuatan, yaitu nafsu (*nafs*), marah (*amarah*) dan pengetahuan (*aql*), keadilan antara tiga kekuatan tersebut, serta kekuatan yang

mempunyai kemampuan untuk menghayati langsung (*dzawq*). *Nafs* dan *amarah* sering digabung menjadi *hawa* atau *nafs* saja. Keadilan adalah penyeimbang antara perintah akal dan *syari'ah* kepada hawa nafsu dan menjaganya agar tetap terkendali (*dhabth*). Keadilan inilah yang disebut sebagai motif atau dorongan keagamaan (*ba'its ad-din*), sedangkan tuntutan nafsu dan amarah sebagai dorongan nafsu (*ba'its al-hawa*). *Dzawq* merupakan kekuatan yang lebih tinggi dari akal, kekuatan yang mempunyai kemampuan menghayati langsung (*dzawq*). Obyek kekuatan ini adalah hal-hal yang terindera manusia baik di dunia maupun di akherat, terutama pengalaman Ilahiah, serta makna yang lebih mendalam dari etika.

Dari semua fakultas itulah manusia membentuk pengetahuannya (termasuk akuntansi di dalamnya), mempersepsi kebenaran atas sesuatu dan mewujudkan realitas dirinya serta memotret lingkungan alam tempat manusia hidup dan berinteraksi. Bukan seperti cahaya lilin yang muncul dari hasil perpaduan sumber cahaya yang telah terbentuk (materi yang memiliki asal dapat memancarkan cahaya) dan dipicu oleh energi yang menyebabkan cahaya muncul dari lilin. Cahaya utuh ilmu dan pengetahuan tidak seperti cahaya lilin yang mekanistik dan terkonstruksi dari berbagai materi-materi lainnya. Bukan pula membentuk pengetahuan yang disusun dari perubahan warna, adaptasi atau proses pelepasan bagian dari tubuh ilmu, kebenaran dan pengetahuan yang telah terdesakralisasi. Gaya-gaya tersebut dapat disebut mimikri spiritual, yaitu proses menempelkan simbol spiritual, melakukan perubahan warna atau pelepasan bagian tubuh dan kemudian tumbuh kembali dengan citra yang baru. Meneteskan dan adaptasi evolusionis nilai spiritual mimikri ilmu yang pada galibnya memang telah terdesakralisasi, adalah langkah yang tidak pernah dapat menghasilkan ilmu yang utuh memiliki nilai-nilai yang semestinya terdapat dalam seluruh bangunan ilmu dan pengetahuan atas sesuatu. Bentuk mimikri yang selalu berubah sesuai dengan realitas yang dihadapinya adalah bentuk inkonsistensi ilmu dan pengetahuan maupun kebenaran. Ilmu, kebenaran dan pengetahuan yang mimikri, seperti fungsi mimikri, hanya menjadikan ilmu sebagai bagian dari mempertahankan kebenaran relatif dunia dan keuntungan manusia sendiri.

Ilmu akuntansi dengan demikian tidaklah melakukan pembatasan ontologis terhadap hal yang mistik dan metafisik yang telah dilakukan oleh Sain Barat/Modern yang menyebabkannya menjadi materialistik. Tetapi yang paling penting adalah melakukan proses integrasi dan sinergi rasio dan intuisi dan menuju nilai spiritual yang dapat memberi kekuatan dalam pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, ilmu akuntansi harus terdesain secara utuh dari asalnya yang spiritual sekaligus penampakan material yang dipancarkan dari nilai spiritual itu sendiri. Namun, Allah adalah sesuatu Yang Mutlak, sesuatu yang Tunggal. Sehingga ciptaanNya pasti tidak mutlak dan tidak tunggal. Sebagaimana Faruqi (1995, 10) menjelaskan prinsip dualitas yang terkandung dalam makna Tauhid. Bahwa realitas terdiri dari Tuhan dan bukan Tuhan. Kedua jenis realitas itu selamanya mustahil disatukan, dimasukkan, dikacaukan atau disebarkan ke dalam yang lain. Tidak mungkin Sang Pencipta secara ontologis diubah menjadi ciptaan, dan

tidak dapat pula ciptaan melampaui dan mengubah dirinya hingga menjadi Pencipta, dalam hal apapun dan dalam pengertian manapun.

Cinta yang melampaui memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dalam pendidikan akuntansi. Pertama, lepasnya pendidikan dari hegemoni korporasi dan nilai tambah untuk pemberdayaan. Kedua, sinerigi konsep pembelajaran yang melampaui konsep *reproductive view of learning* dan *constructive view of learning*, dan sekaligus melampauinya menuju *hyper view of learning*.

Lepas dari Hegemoni Korporasi dan Nilai Tambah Untuk Pemberdayaan

Motivasi dan tujuan pendidikan yang bersifat cinta egoistis terimplementasi dalam bentuk kepentingan “*shareholders*” dan “*market*” akhirnya menciptakan hegemoni korporasi dalam pendidikan. *Tazkiyah* motivasi dan tujuan pendidikan akuntansi dengan demikian adalah melakukan pencerahan dan pembebasan dengan menyetujui perluasan akuntabilitas disamping untuk kepentingan *shareholders/market* juga terhadap karyawan, pemasok, masyarakat alam, dan Tuhan². Itulah akuntabilitas yang didasarkan cinta sinergis yang egoistis-altruistis dan materialistis-religius.

Konsekuensi logis dari akuntabilitas yang diperluas, akan membebaskan sistem pendidikan dari hegemoni korporasi sekaligus memberikan nilai tambah (*value added*) bagi peserta didik/mahasiswa akuntansi. Lepasnya hegemoni korporasi akan memberikan keluasaan akuntan pendidik mendistribusikan konsep sampai dengan teknik akuntansi yang seimbang, seperti konsep dasar teoritis dan teknik akuntansi berbasis *proprietary theory* untuk perusahaan kecil, *entity theory* untuk perusahaan yang memisahkan manajemen dan pemilik/pemegang saham, atau *enterprise theory* yang mencakup akuntabilitas lebih luas. Lepasnya hegemoni korporasi pada gilirannya menggiring penggalian dan konstruksi dinamis konsep akuntansi bagi akademisi yang jauh lebih luas daripada yang selama ini ada dan masih didominasi pengembangan akuntansi berbasis *entity theory*.

Nilai tambah akan memberikan pemahaman lebih luas terhadap kepentingan pengambilan kebijakan akuntansi bagi para peserta didik ketika lulus. Bukan melakukan *judgement* yang di-kooptasi perusahaan, tetapi memiliki empati terhadap selain *stockholders* di dalam lingkungan intern perusahaan, seperti karyawan, buruh, manajemen misalnya. Empati juga akan muncul terhadap lingkungan eksternal perusahaan seperti pemasok, lingkungan alam dan terutama adalah akuntabilitas pribadinya kepada Tuhan. Pada gilirannya akuntan hasil pendidikan yang bebas hegemoni korporasi meningkatkan

² Pembahasan mengenai perluasan akuntabilitas lihat misalnya Mulawarman 2006 (akuntabilitas dalam teknologi laporan keuangan); Triyuwono 2001 (Akuntabilitas dalam Enterprise Theory); Sulaiman 2001 (pembuktian empiris laporan keuangan).

ekstensi empati seperti keinginan untuk melakukan pemberdayaan masyarakatnya dengan membuat teknik dan prosedur akuntansi yang bermanfaat bagi perusahaan mikro, kecil dan menengah, koperasi maupun perusahaan berbasis religius tanpa dibayangi *reward* material signifikan. Misalnya, perusahaan syari'ah yang memang berakar dari nilai-nilai religius Islam dan bukan melakukan adopsi tanpa reserve tetapi menghilangkan makna syari'ah dalam bentuk teknisnya. Bentuk teknisnya misalnya, bukan mengadopsi laporan laba rugi yang jelas-jelas memiliki nilai-nilai kapitalistik, egoistik dan sekuler, tetapi dalam bentuk yang mengusung nilai-nilai *musyarakah*, bebas riba dan berbasis zakat (lihat misalnya Mulawarman 2006; Baydoun dan Willet 2000; Sulaiman 2001).

Hyper View of Learning

Konsekuensi kedua, adalah pada pembelajaran yang secara normatif tidak lagi ditekankan pembelajaran mahasiswa pada konsep *procedural learning* dan *surface approach* dan juga bentuk konseptual *deep approach to learning*, tetapi menekankan pembelajaran kesemuanya dan sekaligus melampauinya (*hyper*). Pelampauan (*hyper*) dalam pendekatan pembelajaran berdasar enam konsepsi pembelajaran dari Van Rossum dan Schenk (1984) dan Marton et.al. (1993), yang diringkas dalam tabel 1 perlu penambahan dua konsepsi pembelajaran, yaitu pendekatan intuitif dan spiritualitas. Berikut ditampilkan tabel di bawah:

Tabel 2
Conceptions of Hyper View of Learning

<p>Learning as...</p> <ul style="list-style-type: none"> A. The increase of knowledge B. Memorizing C. Acquisitions of facts, procedures, etc., which can be retained and/or used in practice. D. Abstraction of meaning E. An interpretative process aimed at the understanding of reality F. Changing as a person G. A self awareness with intuitive process H. An obedience activity with spiritual way
--

Sumber: Van Rossum dan Schenk (1984) dan Marton et.al. (1993)

Delapan konsepsi pembelajaran dalam tabel 2 dilihat juga dilihat secara hirarkis dan berurutan, dari atas ke bawah. Tiga konsepsi pertama (A-C) merefleksikan pandangan reproduktif pembelajaran (*reproductive view of learning*), sedangkan tiga konsepsi berikutnya (D-F) merefleksikan pandangan konstruktif pembelajaran (*constructive view of learning*). Sedangkan dua konsep terakhir adalah proses pencerahan-pembebasan

dalam konsep *tazkiyah* dengan melakukan proses pembebasan (emansipasi) yang mengasah intuisi yang berkesadaran (G) dan dilanjutkan dengan ketundukan dan penyerahan diri secara total kepada Sang Pencipta (H). Tiga konsepsi pertama (A-C) menggali perspektif kuantitatif dalam pembelajaran, konsepsi kedua (D-F) menggali perspektif integratif yang relatif kualitatif dalam pembelajaran, dan diakhiri dengan dua konsepsi terakhir (G-H) yang menjadi titik untuk melakukan pilihan pembelajaran yang terstruktur, integral dan atau sinergis. Konsekuensinya adalah memberikan bekal bagi setiap peserta didik atau mahasiswa akuntansi untuk dapat mengembangkan gagasan, teori, konsep akuntansi yang relatif baru dengan keluasan akuntabilitas, bukan bersifat materi yang terbatas (*stockholders* dan lingkungan sosial), tetapi juga mengarah pada akuntabilitas lebih luas (alam dan Ilahiah). Konsekuensi logis konsep pembelajaran yang melampaui (*hyper*) ini kemudian tidak lagi mengutamakan dan melihat riset akuntansi yang memiliki nilai *scientific* bila ber-"aroma" obyektif/kuantitatif/statistik/positivistik atau lebih menekankan pada riset yang ber-"aroma" subyektif/kualitatif/non-statistik/non-positivistik. Tetapi proses riset dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhannya.

CATATAN AKHIR

Pendidikan akuntansi bukanlah seperti "bangunan mati" yang dapat didirikan oleh batu batu, semen, pasir, cat yang semuanya berasal dari benda mati. Tetapi pendidikan akuntansi adalah menyemai dan merawat "pohon hidup" keilmuan dan ilmuwan yang berorientasi pembentukan akar kuat, ke dalam, merawat batang yang kokoh, cabang yang dapat memberikan tempat bagi daun dan buah untuk tumbuh, bermanfaat bagi lingkungan di luarnya, dan tunduk pada "Hukum Penciptaan". Metafora seperti ini dirasakan tepat sebagai ringkasan seluruh tulisan di atas.

Diakui bahwa pemikiran mengenai rekonstruksi pendidikan akuntansi yang dilakukan di sini sebenarnya masih berada pada tataran penawaran konseptual. Apa yang digagas di sinipun pasti terdapat banyak kekurangan dan ketidaksesuaian dalam kadar dan sudut pandang tertentu. Tetapi hal ini menjadi wajar ketika sebuah gagasan baru dicoba untuk "dilanggamkan" dan berada di luar *mainstream*-nya. Sangat mungkin kemudian untuk menggali lebih jauh "langgam" baru ini secara konseptual maupun empiris pada jalur "non-mainstream". *Insy Allah*.

*Mengapa selalu menggapai ukuran yang selalu bertambah;
Selalu menghindari pengurangan atasnya;
Itulah nafsu;
Mengapa tak mengakui keduanya untuk menggapai kosong, ukuran tanpa ukuran;
Menggapai kekosongan adalah pensucian;
Dan kosong adalah kesucian;
Itulah cinta; pengakuan dan pengukuran yang asasi...*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Al Naquib, 1981. *Islam dan Sekularisme*. Terjemahan. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Tauhid*. Terjemahan. Penerbit Pustaka. Bandung
- Amernic, Joel dan R. Craig. Reform of Accounting Education in the Post-Enron Era: Moving Accounting “Out of the Shadows”. *ABACUS*. Vol. 40 (3) pp 342-378.
- Baydoun, N., and R. Willett. 2000. Islamic Corporate Report. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Bean, David F., and RA Bernardi. 2005. Accounting Ethics Courses: A Professional Necessity. *The CPA Journal*. Desember pp 64-65.
- Beaver, William H. 1987. Accounting Education: Challenges and Opportunities. A Presidential Address. *Accounting Horizons*. Desember pp 1-6.
- Brown, Reva Berman. 2003. Bridging Knowing and Learning: a Suggestion for Accounting Education. *Accounting Education*. Vol. 12 (4) pp 393-403.
- Byrne, Marann dan Barbara Flood. 2004. Exploring the Conceptions of Learning of Accounting Students. *Accounting Education*. Vol 13 (Supplement 1) pp 25-37.
- Gilling, DM. 1976. Accounting and Social Change. *International Journal of Accounting*. Vol. 24 pp 59-71.
- Griffin, David Ray. 2005. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Terjemahan. Pustaka Filsafat Kanisius. Yogyakarta.
- Haas, Amy. 2005. Now Is The Time for Ethics in Education. *The CPA Journal*. June pp 66-68.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Penerbit Buku Baik. Jogjakarta.
- Held, David. 1980. *Introduction to Critical Theory: Hockheimer to Habermas*. University of California Press. Berkeley and Los Angeles.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *The Achievement of Love: Metode Sufi Meraih Cinta Ilahi*. Terjemahan. Inisiasi Press. Depok.

- Mayper, Alan G., RJ Pavur, BD Merino dan William Hoops. 2005. The Impact of Accounting Education on Ethical Values: An Institutional Perspective. *Accounting and the Public Interest*. Vol. 5 pp 32-55.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah dari Wacana ke Aksi*. Kreasi Wacana. Jogjakarta.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2005. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terjemahan. Ircisod. Jogja.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Hypersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra. Bandung.
- Quasem. M. Abdul. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Terjemahan Indonesia. Penerbit Pustaka. Bandung.
- Ravenscroft, Sue dan Paul F. Williams. 2004. Conference Address: Considering Accounting Education in the USA Post-Enron. *Accounting Education*. 13 (Supplement 1) pp 7-23.
- Schumacher, F. 1981. *Keluar dari Kemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru*. Terjemahan Indonesia. LP3ES. Jakarta.
- Stiglitz, Joseph E. *Dekade Keserakahan: Era 90'an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia*. Terjemahan. Penerbit Marjin Kiri. PT. Cipta Lintas Wacana. Tangerang.
- Sukidi. 2002. Spiritualisasi Pendidikan, Menuju Pendidikan Budi Pekerti. *Kompas*. Selasa, 25 Juni 2002
- Sulaiman, Maliah. 2001. Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence. *IJUM Journal of Economics and Management* 9 (2) pp. 115-39
- Triuwono, Iwan. 2001. Metafora Zakat dan Shari'ah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 5. No.2. Desember. h. 131-145.
- Truan, Franklin dan Hugh Hughes. 1999. Tradition or Enlightenment: Philosophical Choice in Accounting Academia. *Journal of Accounting Education*. Vol. 17 pp 23-34.

Wan Daud., Wan Mohd. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Terjemahan Indonesia. Penerbit Mizan. Bandung.

Watts, R., dan J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall, Inc.